

# Resistensi Perempuan Mesir Terhadap Dominasi: Perspektif *The Romance of Resistance* (Lila Abu-Lughod)

Mawar Sharon Terang<sup>1</sup>, I Ketut Putra Erawan<sup>2</sup>,  
Anak Agung Sagung Mirah Mahaswari Jayanthi Mertha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [mawarsharonterang@gmail.com](mailto:mawarsharonterang@gmail.com)<sup>1</sup>, [ketut.erawan@ipd.or.id](mailto:ketut.erawan@ipd.or.id)<sup>2</sup>, [mahaswari@unud.ac.id](mailto:mahaswari@unud.ac.id)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This study investigates the form of women's resistance in Egypt, when a culture of male domination motivated by patriarchy is inevitable as patrimony. Author finds that Lila Abu-Lughod's perspective through The Women of Resistance is very influential in the gradual development of Egypt women's movement mobilization. Everyday of resistance as Judith Buttlar's theory in this study also able to define resistance (power) related to the element of women's vulnerability. Using the literature study method, author identifies that everyday forms of resistance are capable of giving respect to women (awareness of feminism values), trying to break the grip of the infinite power of authority possessed by men and injustice against women.*

**Keywords:** *Women's Resistance, Egypt, Domination, Feminism*

## 1. PENDAHULUAN

Resistensi di Mesir bukanlah revolusi yang bertujuan untuk mengubah struktur sosial, tetapi lebih merupakan revolusi politik, bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan kediktatoran yang telah berjalan selama lebih-kurang 30 tahun. Kontes politik dan mobilisasi di Mesir, dalam hal ini tidak dapat direduksi menjadi dimensi ideologis saja, tetapi lebih condong kepada perebutan kekuasaan yang konstan.

Persaingan tersebut terjadi di antara para elit yang berasal dari blok penguasa untuk mempraktikkan dominasi atas jaringan dan sumber kekuatan ideologis dalam melegitimasi, mengontrol, memaksa, dan sebagainya. Mengacu pada konteks gender, perempuan-lah yang hingga kini dikatakan

masih mengalami ketidaksetaraan dalam berbagai aspek, hampir tidak memiliki kebebasan. Karena ketidaksetaraan tersebut, maka kekerasan seksual publik, seperti halnya pemerkosaan, pelecehan seksual, serta pelanggaran tubuh seringkali dialami oleh perempuan Mesir.

Pada penelitian ini, penulis menyoroti perspektif seorang antropolog, Lila Abu-Lughod terkait konsep *The Romance of Resistance*. Konsep tersebut dikembangkan melalui artikel yang ditulis berkenaan dengan berbagai bentuk perlawanan di Mesir, meliputi kalangan perempuan dan struktur kekuasaan tradisional masyarakat Badui. Abu-Lughod dalam artikelnya menekankan bagaimana perempuan Badui berupaya melawan keputusan berbasis budaya patriarki yang notabene melibatkan

kaum laki-laki terdekat, antara lain ayah, paman, dan kakak laki-laki. Mereka berusaha dengan keras melawan pemisahan gender serta wacana seksual yang cenderung mendiskriminasi kaum perempuan.

Lebih jauh, artikel tersebut turut membahas terkait eksistensi komunitas lokal dalam negara modern yang kemudian diintegrasikan ke dalam lingkup ekonomi. Kompleksitas bentuk perlawanan di antara perempuan Badui, berujung pada bentuk perlawanan yang dilakukan secara halus terhadap hierarkis dan budaya patriarki lokal melalui puisi cinta pasangan muda di kalangan masyarakat (Badui) Mesir.

Hal yang membuat penelitian ini menarik untuk dikaji lebih dalam, karena penulis berusaha memahami pandangan Abu-Lughod, bahwasanya perlawanan tidak hanya bersifat eksternal dan berlawanan terhadap kekuasaan, tetapi lebih merupakan wujud dari kekuasaan itu sendiri atau cerminan struktur kekuasaan dalam konteks tertentu.

Perlawanan dapat diibaratkan sebagai wujud kekuatan dan hubungan yang kompleks antara kekuasaan melalui perpecahan sosial dan budaya. Hubungan ini bergerak secara dinamis, berkembang seiring waktu, menyerap dan bereaksi terhadap modernisasi bentuk otoritas. Oleh karena itu, kehadiran bentuk perlawanan sehari-hari (*everyday of resistance*) menjadi salah satu fokus utama dalam kajian.

Membatasi linimasa dalam penelitian, penulis mengidentifikasi beberapa hal yang dapat membingkai serta berkaitan dengan konsep *The Romance of Resistance*, antara lain ideologi patriarki yang melatarbelakangi dominasi di Mesir, wujud dominasi yang memicu resistansi perempuan Mesir, serta implikasi konsep *The Romance of Resistance* yang menjadi bagian dari upaya perlawanan perempuan Badui (Mesir).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis selanjutnya berusaha untuk menganalisis fokus kajian menggunakan teori resistansi Judith Butler dengan merefleksikan fokus kajian terhadap konsep *The Romance of Resistance* Abu-Lughod. Pengumpulan dan analisis data, pemaparan kajian, serta penarikan simpulan akhirnya menghasilkan riset berjudul "*Resistansi Perempuan Mesir Terhadap Dominasi: Perspektif The Romance of Resistance (Lila Abu-Lughod)*".

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Resistansi**

Penelitian ini menggunakan teori resistansi oleh Judith Butler. Teori resistansi atau perlawanan secara umum merupakan bagian dari aspek pemikiran politik, menjadi dasar pertentangan terhadap ragam perdebatan hak membela diri yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Teori ini pada mulanya lahir dan berkembang untuk perumusan hak-hak kodrat, hak-hak hukum warga negara, serta mendukung konsep revolusi. Dalam sejarah

pemikiran politik barat, resistansi pertama kali muncul dalam perdebatan tentang tirani, penghapusan kekerasan atas kekuasaan raja maupun penguasa yang pada saat itu merebut otoritas yang tidak seharusnya.

Memahami teori resistansi di era modern, penulis melihat perlawanan sebagai bentuk ungkapan umum ketika individu maupun kelompok merasa dirugikan oleh pihak lain yang lebih berkuasa. Baik menggunakan kekerasan maupun non-kekerasan, aksi yang berada dibalik resistansi kerap kali menuai diskursus yang berisiko mengaburkan pernyataan moral maupun politik.

Judith Butler sebagai seorang filsuf dan ahli teori, menawarkan cara pandang baru terkait resistansi dimana perlawanan dibawa ke dalam ranah gender, khususnya perempuan. Menurut Butler, perlawanan mengharuskan perempuan menjadi rentan, dan bahwa salah satu bentuk perlawanan yang paling sejati adalah di mana tubuh-tubuh yang rentan diekspos dalam ranah solidaritas. Karenanya, metode resistansi terbaik merupakan penerimaan rantai ketergantungan yang mengatur keberadaan manusia serta persatuan dalam kerentanan.

Feminisme dalam teori resistansi Butler merupakan bagian penting karena kritik feminis menggoyahkan lembaga-lembaga yang bergantung pada reproduksi ketidaksetaraan dan ketidakadilan, serta perlahan meruntuhkan lembaga dan praktik yang melibatkan kekerasan pada perempuan maupun minoritas gender

(Butler et al., 2016: 20). Ketimpangan besar antara perempuan dan laki-laki dalam rezim kekuasaan yang ada di Mesir, umumnya tidak ditangani. Sebaliknya, gagasan kesetaraan gender ditolak dengan memfitnah perbedaan seksual perempuan.

Oleh sebab itu, mengacu pada opini Butler et al (2016: 212-213) bahwa perempuan terwakili dalam wacana hukum, politik, dan media sebagai korban yang harus diakui dan dilindungi oleh masyarakat, namun perlu diperhatikan bentuk representasi kekerasan untuk memahami bagaimana kerentanan perempuan tersebut mampu direproduksi dan diperbaiki dalam wujud perlawanan.

### **Konsep Dominasi terhadap Perempuan Mesir**

Dominasi merupakan situasi dimana struktur kekuasaan hanya dimiliki dan dikelola oleh sebagian pihak. Ketika difokuskan pada konteks Mesir, maka dapat penulis kemukakan bahwa dominasi dan perempuan sangatlah berkaitan. Sebagian besar kaum perempuan Mesir dikecualikan dalam pengambilan keputusan, perihal ketidaksetaraan gender diabaikan, perdamaian dan keamanan bagi perempuan hanya retorika karena negara lebih banyak menghabiskan biaya dan tenaga bagi keamanan senjata atau militer ketimbang memperjuangkan kesetaraan gender serta partisipasi perempuan, yang menurut penulis sepertinya jauh lebih berarti.

Dominasi oleh kaum pria Mesir berimplikasi pada kekerasan seksual serta pemerkosaan perempuan. Ketimpangan pada sistem gender di Mesir menyiratkan asimetri hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Di Mesir, nilai-nilai kerakyatan, psikologi politik perempuan juga berada dalam keadaan lemah. Masyarakat umumnya percaya bahwa nilai perempuan secara signifikan lebih rendah daripada laki-laki dalam hal kualitas fisik, tingkat intelegensi, serta tingkat pendidikan. Mereka tidak diizinkan menikmati kekuasaan untuk mengelola urusan negara, apalagi berpartisipasi dalam negara sebagai anggota parlemen dalam merumuskan kebijakan.

Para pemegang kekuasaan tidak peduli seberapa kebarat-baratan atau sekularisasi pemikiran merambah ke semua aspek kehidupan sosial Mesir, budayanya, nilai-nilai fundamental rakyat (termasuk prinsip dominasi laki-laki terhadap perempuan) tidak akan berubah. Pandangan tersebut telah lama mendarah daging pada pemikiran masyarakat Mesir, mempengaruhi pengenalan diri kelompok perempuan, dan secara obyektif menghasilkan posisi yang kurang menguntungkan dari psikologi politik perempuan.

Mengacu pada dominasi terhadap perempuan terpaut partisipasi politik, baik sebagai pemilih maupun calon, sebagian besar perempuan Mesir lebih memilih laki-laki sebagai wakil mereka. Hal ini dilakukan atas dasar kepercayaan kaum perempuan

bahwa laki-laki kurang terikat dengan masyarakat dan lebih bebas untuk mengekspresikan keinginan mereka ketika melayani rakyat. Prosedur partisipasi politik yang rumit membatasi partisipasi politik perempuan Mesir. Akibatnya, sebagian besar perempuan Mesir tidak mau memilih, mendukung kandidat sesama jenis, dan tidak memiliki kemewahan untuk mencalonkan diri sebagai anggota parlemen. Partai politik yang didominasi laki-laki berpegang teguh pada tradisi bahwa partisipasi perempuan dalam politik hanyalah hiasan politik demokrasi.

Penulis menyoroti pernyataan Butler et al., (2016: 244), bahwa di arena publik, relasi gender membalikkan rezim yang terlihat dan yang tidak terlihat. Maka, dengan demikian dapat diidentifikasi standar ganda terkait hal kesopanan, yang berfungsi sebagai operator kekuasaan (kekuatan untuk mengatakan kebenaran dan kekuatan dominasi) yang mendefinisikan ketidaksopanan sebagai kualitas tertentu dari kesopanan dan/atau keharmonisan masyarakat. Ketidaksopanan laki-laki, kemahadiran, serta kemahakasaan mereka di ruang publik, menyebabkan tubuh tertutup perempuan dianggap 'cabul' sebagai sesuatu yang harus tetap disembunyikan.

Gerakan dan perjuangan perempuan Mesir untuk kesetaraan dan kebebasan dari praktik dominasi secara langsung dipengaruhi dan mencerminkan kegagalan transisi politik negara tersebut menuju demokrasi terhadap hak asasi manusia.

### **Konsep *The Romance of Resistance***

*The Romance of Resistance* pada dasarnya menyiratkan bahwa kekuatan (*power*) tertentu dalam beragam wujud, memungkinkan terjadinya perlawanan. Lila Abu-Lughod memperluas hal tersebut dengan penggunaan puisi maupun lagu sebagai bentuk perlawanan yang secara khusus dilafalkan oleh perempuan dan pria dewasa-muda di Mesir. Puisi maupun lagu yang dimaksud mampu mengungkapkan romantisme cinta sekaligus mengemukakan 'sentimen kerentanan'. Tentu saja terdapat pihak-pihak yang kontra dan menyebut hal itu sebagai sesuatu yang bersifat cabul dan tidak 'Islami'.

Studi tentang resistensi menjadi titik awal untuk pertanyaan yang lebih luas terkait agensi politik dan subjektivitas. Karena, jika publik tidak dapat mengidentifikasi penolakan atau persetujuan perlawanan dominasi sebagai perbedaan yang jelas satu sama lain, ini memiliki implikasi signifikan terhadap teori tentang bagaimana orang bertindak dalam sistem politik. Aspek gender, perlawanan dan politik, serta kontribusi teori feminis untuk membantu penulis memahami hal tersebut, merupakan salah satu fokus dari penelitian ini.

Namun, penulis menemukan bahwa tak jarang anggota masyarakat (terutama mereka yang kepentingannya didukung oleh sistem) menghargai dan mengagumi puisi serta lagu yang menjadi wujud resistansi, karena dibawakan dengan sangat baik

dalam momen intim maupun dalam perayaan khusus. Perempuan Badui, Mesir menggunakan ruang ini untuk melawan ketidaksetaraan terhadap kaum pria (terkhusus anggota keluarga) dalam mendeklarasikan hak yang dimiliki. Akan tetapi, perlawanan tersebut hanya terjadi ketika para perempuan diberi panggung untuk membacakan puisi-puisi tersebut sebagai tontonan yang menghibur publik dalam acara-acara perayaan.

Selanjutnya para pria dari komunitas Badui mengambil alih kesempatan ini ketika mereka mulai membatasi kebebasan bergerak perempuan. Ruang puitis yang dibingkai oleh Lila Abu-Lughod, secara perlahan berubah menjadi forum perlawanan laki-laki. Oleh karena itu, kekuasaan menciptakan perlawanan, melalui pembatasan kebebasan, penaklukan, serta ketidaksetaraan.

Melalui konsep *The Romance of Resistance*, dapat penulis uraikan bahwa stereotip perempuan Mesir menjadi hal yang krusial terutama pada penggambaran negatif tentang budaya Timur. Selanjutnya timbul pertanyaan apakah nilai-nilai liberal Barat yang mungkin secara tidak reflektif divalidasi dalam membuktikan bahwa perempuan di wilayah Timur juga memiliki hak individu. Meskipun citra negatif tentang perempuan di Mesir harus disesalkan, tetapi di sisi lain Abu-Lughod juga mampu menawarkan citra positif untuk mengidentifikasi bentuk resistansi baru menonjolkan kapabilitas kaum perempuan, yang kerap kali diabaikan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari studi kualitatif berbasis studi pustaka. Penulis mengumpulkan data primer menggunakan teknik observasi tidak langsung dengan kajian literatur, menyoroti referensi tulisan yang berkaitan dengan artikel *The Romance of Resistance* oleh Lila Abu-Lughod. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dapat mengacu pada pendapat Rafiek (2013), antara lain membaca sebuah karya tulis, menguasai teori, menguasai metode, mencari dan menemukan data, menganalisis data yang ditemukan, dan melakukan perbaikan secara menyeluruh.

Selanjutnya dalam menganalisis serta menyajikan data, penulis berpaut pada model analisis interaktif, dengan tahap mereduksi data, menyajikan data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian disusun secara sistematis, disajikan dalam bentuk narasi sehingga lebih mudah untuk dipahami.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Wujud Dominasi dan Resistansi di Mesir

Apabila penulis telusuri berdasarkan rekam jejak historis, terdapat beberapa wujud dominasi yang melatarbelakangi gaya perlawanan di Mesir. Pertama, *material domination*, yang merupakan praktik dominasi ketika para pihak yang berkuasa mengutamakan materi. Bentuk dominasinya

berupa penangkapan masyarakat Mesir secara sewenang-wenang, merenggut hak-hak masyarakat untuk bebas berekspresi, memeluk agama dan kepercayaan, kebebasan berkumpul dan berserikat, kekerasan terhadap wanita, anak perempuan, dan kaum LGBT. Kedua, *ideological domination*, yaitu menggunakan kerangka berpikir agamis Islam berkedok militer untuk melakukan dominasi dalam sistem politik dan pemerintahan di Mesir.

Berdasarkan bentuk dominasi tersebut, penulis kemudian mengidentifikasi bentuk-bentuk perlawanan rakyat Mesir. Pertama, *every day of resistance* atau bentuk-bentuk perlawanan setiap hari. *The Romance of Resistance* juga merupakan bagian dari wujud perlawanan yang dilakukan sehari-hari. Di samping itu, pemogokan kerja serta segala bentuk tindakan yang dapat memperlambat bentuk kerja juga merupakan wujud dari resistansi sehari-hari. Kedua, *direct resistance* atau perlawanan yang bersifat langsung seperti protes dengan gerakan, demonstrasi, atau unjuk rasa yang melibatkan kerumunan massal terhadap pemerintah yang dominan.

Lebih jauh, penulis berargumen bahwa teori feminisme dalam gerakan perempuan dari berbagai latar belakang sosial ekonomi saling memberikan pelajaran yang berfokus pada pengajaran dan pembelajaran kitab suci Islam, praktik sosial, dan bentuk tingkah laku yang dianggap erat dengan penanaman diri yang ideal dan saleh. Meskipun perempuan Muslim di Mesir selalu mendapat pelatihan informal dalam

pendidikan karakter atau tingkah laku, tetapi gerakan masjid hanya mewakili keterlibatan laki-laki terpelajar. Oleh karenanya, perempuan Muslim di Mesir hingga saat ini Masih berusaha untuk berpartisipasi dalam gerakan Islam dan mendobrak doktrin patriarki yang ada.

### **Mesir dan Ideologi Patriarki**

Patriarki diperkenalkan sebagai hambatan pertama dan paling menonjol terhadap kebebasan perempuan karena menghilangkan hak dan peluang hukum perempuan Mesir. Perlakuan opresif terhadap perempuan juga terlihat tidak hanya dari laki-laki ke perempuan tetapi juga antara perempuan satu sama lain sebagai keyakinan patriarki yang mendalam dan mewujud pada masyarakat Timur Tengah.

Ketika menghadapi realitas diskriminasi dan kekerasan berbasis gender di Mesir, penulis menyadari bahwa tidak ada faktor tunggal yang mengancam keberadaan perempuan, melainkan kombinasi aktor yang berusaha untuk mengeksploitasi hak perempuan. Lebih dari sekadar mengontrol, bahkan upaya legislatif, agama, serta sosial ini menormalisasi budaya patriarki. Penulis melihat pembiasaan ideologi patriarki di berbagai institusi yang berinteraksi membentuk struktur sosial, baik itu melalui media representasi perempuan yang dangkal, pendidikan bias gender, maupun nilai-nilai sosial yang berusaha menghancurkan otonomi perempuan.

Di Mesir, publik memiliki keyakinan bahwa wanita harus melakukan semua pekerjaan rumah tangga, sedangkan peran pria merupakan kemampuannya untuk memberikan keputusan akhir dalam kehidupan berkeluarga yang terkesan lebih krusial. Penulis meninjau berbagai hambatan yang dihadapi perempuan disebabkan oleh prevalensi sikap dan norma bias gender yang dianut masyarakat Mesir, menjadi faktor penentu pada setiap tahap kehidupan perempuan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh media Mesir (*Egypt Independent*), penulis dapat mengetahui bahwa 86,8 persen pria Mesir dan 76,7 persen perempuan meyakini peran dasar pekerjaan perempuan adalah mengurus rumah dan memasak untuk keluarga, sementara 90,3 persen pria dan 58,5 persen wanita melaporkan bahwa pria harus memiliki keputusan akhir di rumahnya.

Mengacu pada hal tersebut, penulis turut memperoleh data terkait pelecehan yang dialami oleh perempuan Mesir, seraya merupakan implikasi dari ideologi patriarki. Dalam penelitian tahun 2008, Pusat Hak-Hak Perempuan Mesir mengungkapkan bahwa 83% perempuan Mesir mengaku mengalami pelecehan seksual, serta lebih dari 90% kasus, baik perempuan Mesir maupun perempuan asing yang berada di Mesir mengatakan pelecehan paling sering terjadi di jalan dan di angkutan umum.

Bila dikaitkan dengan teori resistansi Judith Butler, perempuan sebagai kaum

yang rentan sebetulnya berusaha untuk memberikan perlawanan namun cenderung mengalami hambatan. Dalam hal ini penulis menemukan bahwa terdapat kesulitan praktis dan teoritis ketika meninjau politik feminis yang menyorot persoalan kekerasan terhadap perempuan. Butler et al (2016: 227-229) menyatakan bahwa pertama, meskipun kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena yang tersebar luas di seluruh dunia, hal tersebut mengambil bentuk yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda pula.

Oleh karena itu, telah menjadi bahan perdebatan di kalangan feminis apakah budaya tertentu atau bentuk umum patriarki bertanggung jawab atas perlawanan yang kurang maksimal. Kedua, bukan hanya kaum feminis yang berbicara tentang kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga berbagai aktor lain, termasuk lembaga negara, akademisi, serta para pakar yang konteksnya tidak terlepas dari posisi kekuasaan. Ketiga, laporan kekerasan perempuan sebagian besar tidak terwakili oleh publik. Sebagian besar khalayak lebih memilih untuk berlaku pasif.

### **Perempuan Mesir dan *Everyday of Resistance***

*Everyday of resistance* atau perlawanan yang dilakukan sehari-hari adalah salah satu strategi perempuan Mesir untuk menghancurkan sistem dominasi. Penulis menyadari bahwa perlawanan sehari-hari memang tidak mudah untuk diidentifikasi, karena wujudnya lebih condong

tersembunyi atau terselubung, kerap bersifat individual, serta tidak diartikulasikan secara politis.

Perlawanan sehari-hari menunjukkan bahwa resistansi diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial dan merupakan bagian dari normalitas. Dengan demikian, konsep inilah yang membawa pemahaman baru terhadap wujud perlawanan. Tanpa disadari perlawanan berubah menjadi sebuah fenomena sosial berulang yang sering diabaikan, ditakuti, dibenci, atau bahkan diromantisasi (mengacu pada konsep *The Romance of Resistance*).

Ketika dikontekstualisasi pada sudut pandang teoritis, konsep perlawanan sehari-hari mulanya diperkenalkan oleh James Scott (1985) sebagai perilaku umum tertentu dari kelompok subaltern seperti kemalasan, pasif, fitnah, pencurian, kesalahpahaman, serta ketidaksetiaan. Tindakan-tindakan tersebut meski terlihat biasa, tetapi menurut penulis mampu menjadi tanda perlawanan yang dapat secara bertahap meruntuhkan tembok dominasi dan eksploitasi represif, terutama di wilayah Mesir.

Mengaitkan hal tersebut dengan konsep *The Romance of Resistance*, penulis mengacu pada pernyataan yang dikemukakan oleh Abu-Lughod (1990: 47-48), dimana ia memusatkan perhatiannya pada dilema analitis mengenai bentuk perlawanan sehari-hari perempuan antara lain, pertama, cara mengembangkan teori yang mampu memberikan penghargaan terhadap perempuan (kesadaran nilai



feminisme) tanpa mendiskreditkan gender, kedua, penjelasan perihal fakta perempuan Badui (Mesir) menolak sistem kekuasaan yang ada dengan resistansi sehari-hari, ketiga, bentuk perlawanan perempuan melalui bidang seni (puisi, cerita rakyat, lagu) sehingga dapat disampaikan secara kultural.

Salah satu wujud nyata perlawanan perempuan Mesir disaksikan pada saat perempuan dipaksa untuk menikah atau dijodohkan oleh keluarga (terutama ayah dan kakak laki-laki), karena alasan yang sampai saat ini belum dapat dijelaskan secara logis. Resistansi perempuan terhadap tradisi tersebut selanjutnya menghasilkan lagu untuk mengungkap perasaan duka (rasa tidak setuju) ketika dipaksa menikah dengan kerabat atau saudara. Salah satu lagu yang ditulis oleh Abu-Lughod (1990: 44) dalam penelitiannya yakni,

*I won't take an old man, not I  
I'll give him a shove and he'll fall in a ditch  
Mā nakhudshī shāyib nā  
Nzuggū yāga' fil-ganāh*

*I don't want the old fez on the hill  
What I want is a new Peugeot  
Lubt il-<sup>l</sup>ilwa nā ma nrīdū  
Wuddī fī bājō jdīda*

*God damn the uncle's son  
Lord don't lead me near no blood relative  
Yikhrib bēt wlad il-<sup>l</sup>amm  
Rabbī mā ygarrib lā dam*

Mengobservasi hal tersebut, penulis melihat transformasi perlawanan sehari-hari perempuan yang memberikan dampak cukup kuat terhadap dominasi di Mesir. Terlepas dari kesadaran yang dimiliki publik terkait implikasinya, perempuan mulai melakukan resistansi secara 'halus' dengan secara tidak sadar mengembangkan keterampilan serta memasukkan unsur-unsur feminisme melalui lagu-lagu, cerita rakyat, dan puisi yang diwariskan secara turun temurun dari keluarga (terutama pihak perempuan). Lama kelamaan, kaum pria merasa otoritasnya sedikit tergeser meski tidak dirasakan secara drastis.

### **Implikasi Konsep *The Romance of Resistance* Terhadap Perlawanan Perempuan Mesir**

Menyoroti konsep *The Romance of Resistance*, penulis menganalisis seberapa besar pengaruhnya terhadap wujud resistansi perempuan Mesir yang telah dilakukan sekian tahun secara terus menerus. Pertama, munculnya keberanian gerakan feminis yang dapat dipahami sebagai mobilisasi solidaritas perempuan berdasarkan prinsip identitas gender yang ingin secara aktif menentang struktur patriarki. Kedua, lahirnya gerakan perempuan lain yang anggotanya terdiri dari sekelompok perempuan, berani mengambil sikap akan tetapi lebih memfokuskan pada isu tertentu yang belum tentu terkait dengan perjuangan melawan patriarki.

Kedua gerakan perempuan tersebut membuktikan bahwasanya pengaruh yang

dibawa Abu-Lughod melalui konsep *The Romance of Resistance*, betul-betul membangkitkan keberanian para kaum perempuan Mesir sebagaimana perlawanan hadir dan berkembang seiring zaman.

Meskipun fokusnya tidak selalu sama, akan tetapi penulis melihat keduanya memiliki tujuan yang beriringan ketika menyangkut hak-hak perempuan Mesir. Aspek kekerasan seksual terhadap perempuan yang dipolitisasi di Mesir abad ke-21 khususnya, mulai diberantas dengan alasan rezim politik yang berturut-turut menghasilkan serta mempertahankan budaya kerentanan dan inferiorisasi sebagai alat politik bertujuan membungkam seraya menindas perempuan.

Bila berkaca pada momen historis, perlawanan perempuan Mesir yang diawali oleh aktivis perempuan awal abad ke-20, kedua gerakan perempuan tersebut sudah mencapai titik jauh yang menunjukkan besarnya kesadaran akan persilangan yang merugikan antara politik kolonial dari diskriminasi dan hierarki di satu sisi, serta di sisi lain pengembangan rasa malu dan seksualitas perempuan untuk mendukung proses kerentanan perempuan Mesir.

Oleh sebab itu, penulis sadar betul akan hal yang melatarbelakangi perempuan Mesir untuk memobilisasi kerentanan mereka dalam perubahan nyata di bidang politik-budaya. Dengan cara tersebut, meski perlawanan bergerak sangat perlahan melalui lagu, puisi, serta model resistansi

sehari-hari, kaum perempuan setidaknya saat ini berani mengutarakan kapabilitas untuk 'melawan'.

## 5. KESIMPULAN

Terpaut akan kajian yang penulis lakukan terhadap resistansi perempuan Mesir, bila dianalisis menggunakan perspektif *The Romance of Resistance* oleh Lila Abu-Lughod, memberi pemahaman baru yang memungkinkan perkembangan perlawanan perempuan berdasarkan kesadaran, pengakuan, serta niat tertentu ke arah yang lebih kompleks dan efektif. Penulis melihat adanya unsur kemandirian perempuan ketika menyoroti bentuk perlawanan yang diadakan sehari-hari (*everyday of resistance*) dalam berbagai wujud.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mobilisasi gerakan dan perjuangan perempuan Mesir untuk memperjuangkan hak kesetaraan serta kebebasan, dipengaruhi oleh rasa ketidakadilan, terpinggirkan, tertindas akibat budaya patriarki yang berkembang dan telah mendarah daging.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Abu-Lughod, Lila. 1993. *Writing Women's Worlds: Bedouin Stories*. Berkeley. University of California Press.

Al-Ghadeer, Moneera. 2009. *Desert Voices: Bedouin Women's Poetry in Saudi Arabia (Library of Modern Middle*

*Eastern Studies*). New York. Tauris Academic Studies.

Butler, Judith., et al. 2016. *Vulnerability in Resistance*. Durham. Duke University Press.

Hamzeh, Manal. 2020. *Women Resisting Sexual Violence and the Egyptian Revolution: Arab Feminist Testimonies*. London. Zed Books.

Rafiek, M. 2013. *Pengkajian Sastra: Kajian Praktik*. Bandung. Refika Aditama.

Rowbotham, Sheila. 2014. *Women, Resistance and Revolution: A History of Women and Revolution in The Modern World*. New York. Verso.

Tadros, Mariz. 2016. *Resistance, Revolt, and Gender Justice in Egypt*. New York. Syracuse University Press.

## JURNAL

Abu-Lughod, Lila. 1985. A Community of Secrets: The Separate World of Bedouin Women. *Signs* 10(4): 637-657.

Abu-Lughod, Lila. 1990. The Romance of Resistance: Tracing Transformations of Power Through Bedouin Women. *American Ethnologist* 17(1): 41-55.

Abu-Rabia-Queder, S. 2007. Permission to Rebel: Arab Bedouin Women's Changing Negotiation of Social Roles. *Feminist Studies* 33(1): 161-187.

Abu-Rabia-Queder, S. 2007. Coping with 'Forbidden Love' and Loveless Marriage: Educated Bedouin Women from The Negev. *Ethnography* 8(3): 297-323.

Abu-Rabia-Queder, S. 2017. The Paradox of Professional Marginality among Arab-Bedouin Women. 51(5): 1084-1100.

Aburabia, Rawia. 2017. Trapped Between National Boundaries and Patriarchal Structures: Palestinian Bedouin Women and Polygamous Marriage in Israel. *Journal of Comparative Studies*. 48(3): 339-349.

Daoud, N., Jabareen, Y. 2014. Increased Depressive Symptoms among Arab Bedouin Women Under Threat of House Demolition in Southern Israel. *Health and Human Rights*. 16(1): 179-191.

Degen, A. Allan. 2003. Roles of Urbanised Negev Bedouin Women Within Their Households. *Nomadic Peoples*. 7(2): 108-116.

Gillian Lewando-Hundt. 1997. Conflicts Among Bedouin Women. *RAIN* 19(1): 4-7.

Henkin, Roni. 2000. Narrative Styles of Negev Bedouin Men and Women. *Oriente Moderno* 19(80): 59-81.

Kedem-Friedrich, P., Al-Atawneh, M. 2004. Does Modernity Lead to Greater Well-Being? Bedouin Women Undergoing Socio-Cultural Transition. *Social Indicators Research* 67(3): 333-351.

Zakariya, Jihan. 2019. Vulnerability, Resistance and Sexuality in Revolutionary Egypt. *Women's Studies International Forum* 77(1): 1-8.

## SUMBER INTERNET

Diehn, Sonya. 2022. Women In Egypt: Ongoing Crackdown Stokes Solidarity. <https://www.dw.com/en/women-in-egypt-ongoing-crackdown-stokes-solidarity/a-60499419>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2022 (10:36 WIB).

Hassan, Abdalla F. 2012. A Loud Voice for Egyptian Resistance Movement. <https://www.nytimes.com/2012/01/12/world/middleeast/12iht-m12-egypt->

[publisher.html](#). Diakses pada tanggal 14 Juli 2022 (10:27 WIB).

Slackman, Michael. 2010. Egypt Concedes to Resistance on Privatization Push. <https://www.nytimes.com/2010/06/28/world/middleeast/28egypt.html>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2022 (09:55 WIB).

Smith, Natasha. 2012. Is This Egypt?. <https://www.faiobserver.com/region/middle-east-north-africa/natasha-smith-is-this-egypt/>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2022 (16:08 WIB).

Vani, Maddalena. 2013. Women of Resistance: Egyptian Liberation. <https://natoassociation.ca/women-of-resistance-egyptian-liberation/>. Diakses pada tanggal 13 Juli 2022 (15:55 WIB).